CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

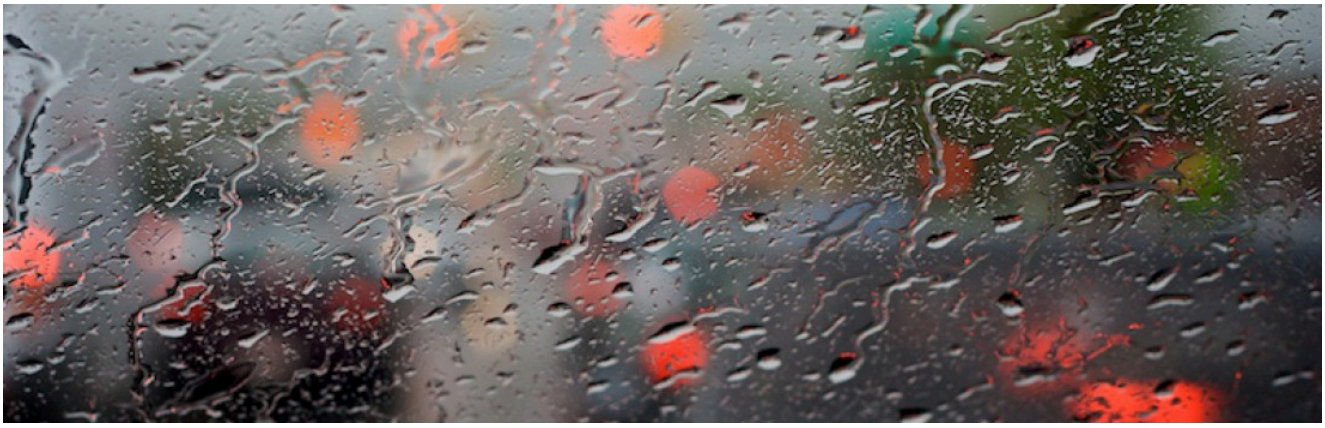

Problematika Kelas Menengah Ibukota: Tentang Cinta, Relasi dan Ketergantungan

October 18, 2014 by kinky ninja | Leave a comment

—Kenapa kamu kerja di sana?

Gajinya cukup baik dan karena ini bidang yang saya kuasai dibanding bidang lain, jawabku.

—Jadi tak ada hal lain?

Saya juga *udah* kenal boss dengan cukup baik, jawabku lagi.

—Kalau begitu bisa *dong* karya saya dipamerkan di tempat kamu. Tinggal bilang boss saja kan?

Karya-karyamu sayangnya *nggak* sesuai dengan lini karya yang dipegang tempat saya, jawabku apa adanya.

—Tapi kita kan temen. Mana mungkin kamu *nggak* bisa usul biar saya bisa berpameran di tempat kamu?

Karena karyamu *nggak* sesuai. *Ngerti nggak sih?* Jawabku mulai tak sabar.

—Tapi kita kan temen. Saya masih temen kamu kan? Dulu kita bareng, kenapa sekarang untuk pameran karya saya saja *nggak* bisa?

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2014

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

*****

—Kamu sebagai menantu seharusnya datang setiap Lebaran.

Saya biasanya justru ingin bersantai dan menyepi saat sedang Lebaran, karena itu saat yang paling tepat, jawabku.

—Tapi kamu *harus* datang karena kamu menantu mereka.

Tapi saya ingin sendirian, jawabku tak mau kalah.

—Pokoknya *harus.*

Kenapa harus selalu harus, tukasku mulai kesal.

—Karena kamu keluarga mereka.

*****

—Kenapa *nggak* cerita ke saya sih soal itu.

Karena saya tahu kamu bukan penggemar *Tintin,* jawabku.

—Tapi kan saya ingin kamu cerita juga ke saya soal itu.

Tapi kamu *nggak* suka komik *Tintin*. Bahkan kamu juga *nggak* suka komik sama sekali, ujarku berusaha memberikan penjelasan.

—Tapi seharusnya kamu ngebagi ceritanya juga ke saya dong.

Saya berbagi diskusi soal *Tintin* dengan mereka yang juga suka *Tintin*. Kenapa saya harus diskusi soal satu ini sama kamu?

—Jadi kamu *nganggep* saya apa?

*****

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Select Month

Mereka yang menyatakan diri mencintaimu seringkali adalah juga orang yang menjadikanmu sasaran saat mereka sedang dalam mood yang buruk. Dan engkau bisa berpikir, bagaimana bisa dari 10 milyar penduduk dunia ini, mengapa mereka justru memilihmu sebagai sasarannya?

Kupikir dalam satu sisi hal ini bisa dipahami. Bukankah mereka mencintaimu karena mereka tahu bahwa mereka dapat mengandalkanmu. Kalau seseorang memberiku uang 10 juta rupiah saja setiap bulan tanpa alasan apapun, kupikir aku bisa mencintainya. Kalau seseorang membersihkan sampah apapun yang kubuang, tanpa alasan apapun, kupikir aku juga bisa mencintainya. Kenapa tidak? Mungkin masalahnya ada pada penggunaan kata 'cinta' dalam situasi tersebut. Apa yang seringkali terlintas di benak saat mendengar kata 'cinta' untuk dua contoh aksi tersebut adalah cinta yang tak tak memikirkan dirinya sendiri, *selfless*. Sementara penggunaan kata 'cinta' dalam situasi-situasi lain bisa jadi berbeda. Aku lebih memilih untuk memilah penggunaan kata 'cinta' dengan kata 'ketergantungan'. Dan kita seringkali mencampuradukkan dua kata tersebut karena memang sepintas dalam tampakan prakteknya keduanya sulit dibedakan.

Contoh lain, orangtua seringkali cemas akan sesuatu yang buruk akan menimpa anaknya, hal tersebut membuat mereka menjadi terlalu protektif. Mereka membuat berbagai aturan yang seringkali malah berdampak buruk pada sang anak. Nyaris ke tahap paranoia malahan. Sehingga bukannya mengajar sang anak untuk dapat berkembang dan mandiri, mereka malah sibuk berkubang dalam paranoia mereka sendiri. Selalu, dan selalu, para orangtua tersebut berkata bahwa mereka melakukan hal tersebut atas nama 'cinta'.

Saat aku masih kecil, aku cenderung melihat perkawanan sebagai sebuah bentuk sistem penopang, karena aku masih merasa tak aman dan takut akan apa yang ditawarkan oleh hidup. Aku merasa lebih percaya diri saat aku ada di sekitar kawan-kawanku yang setipe. Aku selalu merasa tak yakin saat aku berada seorang diri, sendirian. Masalahnya aku juga merasa tak cukup hanya dengan sekedar memiliki sistem penopang: aku juga berusaha mengikat relasi perkawanan ini. Aku ingin jaminan bahwa relasi perkawananku itu akan bertahan selamanya. Aku mulai menaruh sekian level komitmen, kejujuran dan kepercayaan pada relasi tersebut secara sepihak, yang pada akhirnya justru kusadari sekian tahun kemudian saat aku mulai lebih dewasa,

STRONGEST MEMORIES

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

Pasca Agustus '25

Tentang Penderitaan

Sesuatu Bernama Kenangan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Sosial dan Anti-Sosial

Tentang Dunia Kontemporer: Foto-Diri Digital

Tentang Pembebasan Hasrat

bahwa apa yang kulakukan dulu justru menekan mereka. Masalahnya, kawan-kawanku juga melakukan hal yang sama pada diriku. Kusadari juga pada akhirnya, mengapa relasi perkawanan anak-anak kecil dan remaja begitu labil secara emosional. Ini juga mungkin alasannya mengapa sebuah pernikahan sebaiknya memang dilakukan oleh mereka yang telah cukup umur. Aku pada akhirnya mengerti mengapa ada batasan umur untuk hal-hal tertentu. Coba bayangkan apabila sebuah pernikahan berantakan hanya karena sang isteri misalnya, sedang malas melakukan hubungan seks karena lelah mengurus rumah dan bayi seharian, lantas sang suami melihat itu sebagai bentuk pengkhianatan. Atau suami yang malas berdiskusi soal kondisi rumahtangganya karena penat setelah seharian di kantor dan terjebak kemacetan. Betapa mudahnya sebuah relasi runtuh hanya karena soalan emosi yang tak terkendali.

Apabila kita mencintai atau peduli pada seseorang, secara alamiah dan psikologis kita akan menawarkan bantuan saat memang dibutuhkan. Tetapi seseorang yang naif melihat bahwa bantuan inilah dasar dari setiap relasi. Dengan demikian, saat dilihat bahwa relasi itu timbul karena seseorang menawarkan bantuan, maka tak pelak lagi: relasi perkawanan itu didefinisikan sebagai relasi saling membantu.

Saat satu pihak sedang tidak dalam kondisi untuk membantu, pihak lain dapat murka dan menuduhnya berkhianat pada relasi perkawanan mereka.

Sebuah relasi perkawanan yang naif dengan demikian adalah sebuah sistem penopang. Untuk alasan ini jugalah maka orang-orang yang membutuhkan memang saling tarik menarik seperti magnet. Seperti para pecandu. Bukan sebuah kebetulan saat para pecandu heroin bersikukuh berbagi jarum satu sama lain walaupun jarum bersih tersedia. Mengetes loyalitas satu sama lain memberikan rasa aman. Orang-orang yang mengalami ketergantungan begitu sensitif dengan kata ‘kawan’.

Dalam relasi seperti di atas pula biasanya anggota-anggota komunitas yang menggunakan pola relasi perkawanan demikian begitu menggembar-gemborkan apa yang dilakukan pada satu sama lain. “Ia kawanku, salah atau benar ia tetap kawanku dan aku akan melakukan apapun untuknya.” Memang ada orang-orang yang mampu melakukan ‘apapun’ pada siapapun tak terbatas pada relasi perkawanan. Bunda Theresa, misalnya. Atau Arland D. Williams, Jr. yang pada kasus kecelakaan pesawat Air Florida Flight 90 di 1982, mengesampingkan

dirinya yang nyaris tenggelam di lautan es, berulang kali memberikan tali yang diulurkan dari helikopter pada yang lain lebih dulu. Ia tewas memang sebagai konsekwensinya, kedinginan parah di air yang membeku. Atau seperti Riyanto anggota Banser NU yang memilih meledakkan diri saat menemukan bom aktif demi melindungi orang beragama lain saat sedang maraknya pemboman gereja di Mojokerto pada Natal akhir 2000 lalu. Cinta tanpa syarat seperti yang mereka miliki tak ada kaitannya dengan relasi perkawanan.

Apabila engkau termasuk seseorang yang hanya mampu memiliki relasi yang saling ketergantungan, biasanya engkau akan menghindari mereka yang seakan tak membutuhkan apapun darimu, karena dengan demikian engkau merasa tak mampu memiliki apapun yang dapat menjadi alasan berkorelasi dengannya. Apabila ia tak membutuhkanmu, engkau tak merasa nyaman dengan dirimu sendiri. Merasa seakan tak eksis, tak dibutuhkan. Engkau dengan putus asa akan mencari-cari alasan untuk membantu. Engkau akan mulai mencari-cari masalah yang diderita seseorang tersebut. Memang, semua orang memiliki masalah, tetapi bukankah tidak semua orang harus membagi masalahnya denganmu? Bukankah semua orang memiliki caranya sendiri dalam mengatasi masalahnya? Tetapi engkau bersikukuh agar mereka membaginya denganmu. “Bukankah kita kawan?” Engkau menilai sebuah relasi perkawanan dengan tolok ukur seberapa besar bantuan yang dapat kau berikan padanya dan seberapa besar bantuan yang *harus* ia berikan padamu sebagai konsekwensinya. ‘Kawan’ pada akhirnya menjadi alat pemuas kemiskinan jiwamu.

Siapa yang pada konsekwensinya akan menderita, selain dirimu sendiri? Tentu saja: orang yang kau sebut ‘kawan’.

Saat ia tak memberikan bantuan sebesar yang kau harapkan, kau hanya punya satu putusan: *pengkhianat*.

Sementara mereka yang membangun relasi perkawanan tanpa saling ketergantungan, biasanya tak memiliki masalah-masalah seperti di atas. Tak ada komitmen yang ditentukan sepihak, tak ada pengharapan yang berlebihan. Memang komitmen dan pengharapan selalu hadir, tetapi keduanya dapat dikomunikasikan secara tak langsung, dipahami dan tidak dipaksakan. Relasi seperti ini sebenarnya tidak terbatas pada relasi perkawanan, tetapi juga dalam relasi apapun—selain relasi bisnis atau apapun yang organisasional. Artinya, relasi tersebut juga dapat diaplikasikan dalam sebuah relasi keluarga.

Sayangnya, relasi keluarga setahuku jarang sekali diorganisir berdasar sebuah hasrat yang jujur untuk saling berjumpa dan bersama. Biasanya setiap perjumpaan hanyalah sekedar upaya yang termotivasi oleh keharusan antara orang-orang yang memiliki masalah ketergantungan. Beberapa orang anggota keluarga seringkali memaksamu—tentu dengan halus walaupun dalam beberapa kasus juga begitu vulgar—untuk menerima bantuan mereka, lantas menganggapnya sebagai hutang budi yang dapat setiap saat mereka tagih. Mereka melakukan untukmu apa yang tak kau minta lakukan, lalu mereka klaim sebagai hutang yang harus kau bayar kapan saja mereka mau.

Categories: Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top